

Reading God's Verses in the Samin Community Tradition in Bojonegoro (An Ecotheological Study)

Fahrijal Nurrohman¹✉, Alifia Putri Rochmatun Nazila²
Studi Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya¹
Manajemen Dakwah, UIN Sunan Ampel Surabaya²
✉ fahrijalnurr@gmail.com

Abstrak:

Masyarakat Samin di Bojonegoro merupakan salah satu masyarakat yang sampai hari ini masih menjaga dan menjalin hubungan baik dengan alam. Salah satu pedoman hidup mereka adalah berkehidupan serba secukupnya (*sakcecape*) sehingga mereka sangat berhati-hati dan tidak sembarang dalam mengelola lingkungan. Dari sana, diketahui penulisan artikel ini bertujuan untuk melihat apa saja laku tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Samin untuk kemudian ditinjau dalam kajian ekoteologi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara dan studi literatur. Dari penulisan artikel ini, penulis menemukan bahwa tradisi yang dijalankan sampai sekarang mempunyai pola sama dengan perintah menjaga alam dalam ayat-ayat Tuhan. Masyarakat samin sangat menjaga keberlangsungan alam semesta seperti melaksanakan masa tanam sesuai dengan musimnya sebagaimana perintah Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 56. Prof Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa larangan merusak bumi yang dimaksud dalam ayat tersebut tidak hanya tentang berbuat maksiat. Lebih dari itu, ayat ini menekankan pada larangan merusak bumi, mencemari lingkungan, dan eksploitasi berlebihan. Oleh sebab itu, secara tidak langsung masyarakat Samin sudah menerapkan apa yang disabdakan oleh Tuhan kepada seluruh umat manusia.

Kata kunci: Bojonegoro; Ekoteologi; Samin.

Abstract:

The Samin community in Bojonegoro is one of the communities that, to this day, still maintains and maintains a good relationship with nature. One of their life guidelines is living in moderation (sakcekap). Therefore, they are very careful and careful in managing the environment. From there, it is known that the purpose of writing this article is to examine what traditional practices are still practiced by the Samin community to then be reviewed in an ecotheological study. The method used in this research is qualitative with an interview approach and literature study. From writing this article, the author found that the traditions carried out to this day have a pattern similar to the command to protect nature in the verses of God. The Samin community is very concerned about the continuity of the universe, such as implementing planting seasons according to their seasons. As commanded by Allah SWT in the Qur'an Surah Al-A'raf verse 56. Prof. Quraisy Shihab in his interpretation explains that the prohibition against destroying the earth referred to in this verse is not only about committing sins. Moreover, this verse emphasizes the prohibition against destroying the earth, polluting the environment, and overexploitation. Therefore, indirectly the Samin people have implemented what God said to all mankind.

Keywords: Bojonegoro; Ecotheology; Samin.

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman sosial dan budaya. Keragaman tersebut tercermin dalam perbedaan bahasa, ras, suku, agama, serta tradisi yang hidup berdampingan secara harmonis. Kondisi ini merupakan kekayaan nasional yang patut dijaga dan dilestarikan sebagai wujud kecintaan sekaligus kebanggaan terhadap Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Elise Boulding (1990), Indonesia memiliki ribuan suku bangsa dengan adat istiadat dan kebudayaan yang beragam. Setiap suku tersebut membawa nilai-nilai khas yang tidak hanya merefleksikan identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran budi pekerti bagi generasi penerusnya.¹

Salah satu komunitas yang memiliki keunikan tersendiri di Indonesia adalah masyarakat Samin, yang dikenal pula sebagai penganut ajaran Saminisme. Komunitas ini memandang dirinya sebagai bagian dari sebuah gerakan sosial yang berakar pada nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Poesponegoro dan Notosusanto, orang Samin adalah mereka yang mengidentifikasi diri sebagai pengikut ajaran Surosentiko, seorang petani dari Randublatung, wilayah Blora bagian selatan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gerakan Saminisme pada awalnya muncul sebagai bentuk perlawanan yang digagas oleh Surosentiko Samin terhadap kekuasaan

¹ Hazim Hazim dkk., "Merawat Kearifan Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin Bojonegoro," *Jurnal Adat dan Budaya* 5, no. 2 (2023).

kolonial Belanda di daerahnya.²

Dalam pandangan umum, masyarakat Samin kerap dianggap sebagai kelompok yang tidak sepenuhnya mengikuti aturan yang berlaku. Cara hidup dan perilaku mereka sehari-hari dipersepsikan unik, bahkan terkadang dinilai berbeda dari kebiasaan masyarakat pada umumnya. Salah satu ciri yang menonjol adalah komitmen kuat mereka dalam mempertahankan warisan budaya leluhur, serta sikap selektif terhadap pengaruh luar, khususnya budaya Barat. Masyarakat Samin sering dipandang "nyeleneh" karena memilih jalur hidup yang tidak lazim, seperti kecenderungan untuk tidak menempuh pendidikan formal, enggan mengikuti arus modernisasi, serta tidak menaruh minat pada aktivitas perdagangan atau bisnis. Sebaliknya, mereka lebih mengandalkan kehidupan yang selaras dengan alam, dengan bertani dan mengelola sawah sebagai sumber utama penghidupan.³

Karena profesi utama masyarakat Samin adalah petani, maka secara tidak langsung mereka mempunyai hubungan yang erat dengan alam sekitarnya. Dalam prakteknya, masyarakat Samin sangat menjaga kelestarian lingkungan dan menghindari untuk melakukan eksploitasi secara berlebihan terhadap alam. Mereka meyakini bahwa alam dan seisinya ini diberikan oleh Tuhan kepada manusia agar manusia mampu menjaganya dengan baik. Selain itu, menjaga alam juga mempunyai tujuan untuk keberlangsungan kehidupan anak cucu kelak.

Dalam ajaran agama Islam sendiri, manusia yang merupakan *khalifatullah fil ardh* juga mempunyai kewajiban untuk menjaga alam. Namun hal ini justru menjadi PR bagi manusia abad 21, karena bukan kebaikan dan kelestarian yang manusia ciptakan namun justru kerusakan dan kehancuran alam. Kapitalisasi dan eksploitasi yang tidak terkendali sudah tentu harus segera dihentikan. Maka penting kiranya bagi manusia untuk memahami bahwa alam, manusia dan Tuhan mempunyai keterkaitan eksistensial. Dari sana muncullah wacana Ekoteologi yang belakangan ini sedang ramai dibicarakan.

Ekoteologi merupakan hasil integrasi antara dua ranah keilmuan, yakni ekologi dan teologi. Secara etimologis, istilah ekologi (ecology) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti "rumah" atau "tempat tinggal," serta *logos* yang bermakna "ilmu" atau "kajian." Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh biolog Jerman, Ernst Haeckel, pada tahun 1866, yang mendefinisikan ekologi sebagai cabang ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan tempat mereka hidup. Di sisi lain, dalam khazanah keilmuan Islam, teologi dikenal dengan istilah *'Ilm al-Kalām*, yang berfokus pada pembahasan mengenai ketuhanan beserta segala manifestasinya dalam kehidupan. Berdasarkan kerangka tersebut, ekoteologi dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai suatu sistem pemikiran keagamaan yang mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan persoalan ekologis. Konsep ini berlandaskan pada ajaran Islam yang menempatkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian

² Agus Danugroho, "Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 2 (Januari 2020).

³ Syahrul Kirom, "Sejarah Masyarakat Samin 1890-1919 :Perspektif Wilhelm Dilthey," *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (Juli 2020): 159.

integral dari keimanan.⁴

B. Sejarah Saminisme

Samnisme merupakan ajaran lokal yang lahir pada akhir abad ke-19 di tengah masyarakat Jawa sebagai respons terhadap tekanan kolonial Belanda. Ajaran ini berakar pada pemikiran Samin Surosentiko atau Raden Kohar, yang mengembangkan cara hidup berbasis kejujuran, kesederhanaan, dan penolakan terhadap ketidakadilan sosial. Dalam konteks sejarah, Samnisme tidak hanya dapat dilihat sebagai gerakan sosial, tetapi juga sebagai bentuk etika hidup yang membentuk identitas komunitasnya.⁵

Pada mulanya, ajaran Samn berkembang sebagai gerakan perlawanan yang dipelopori oleh Raden Kohar atau Samn Surosentiko bersama para pengikutnya untuk menentang Hindia Belanda. Perlawanan ini tidak dilakukan dengan kekerasan, melainkan melalui sikap menolak tunduk pada aturan kolonial yang dianggap tidak adil.⁶ Karena itu, para pengikut Samn menolak kerja rodi, pajak, upeti, dan pungutan lain yang dipaksakan oleh pemerintah kolonial, sebab mereka memandang Belanda sebagai penjajah yang tidak berhak membebani rakyat pribumi di tanah sendiri.⁷

Samnisme tumbuh sebagai gerakan yang menyebarkan pandangan hidup perlawanan damai terhadap represi kolonial, hingga kemudian menjelma menjadi ideologi sekaligus identitas gerakan bagi kaum petani pada masa Hindia Belanda. Di bawah kepemimpinan Samn Surosentiko atau Raden Kohar, ajaran ini menghimpun petani di desa-desa Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk menolak penindasan penguasa dengan cara yang khas, seperti menolak membayar pajak dan berbagai kewajiban kolonial lainnya. Para pengikutnya yang dikenal sebagai Sedulur Sikep kemudian menyebarkan nilai-nilai itu ke berbagai wilayah sehingga ajaran Samn tidak hanya menjadi bentuk perlawanan sosial, tetapi juga warisan identitas budaya yang masih jejaknya terasa hingga kini.⁸ Samnisme tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga pedoman hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti bekerja keras, berkata jujur, tidak serakah, dan hidup sederhana menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Samn.⁹

Dalam praktik sosialnya, masyarakat Samn dikenal memiliki hubungan yang erat

⁴ Hasnia, Abdul Rahman Sakka, dan Aisyah Kara, "Eco-Theology Dalam Perspektif Hadis: Relevansinya Terhadap Etika Dan Hukum Lingkungan," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3 (10 Desember 2025), doi:10.61104/alz.v3i6.2746.

⁵ Kirom, "Sejarah Masyarakat Samn 1890-1919 :Perspektif Wilhelm Dilthey."

⁶ Mochamad Yoga Adi Wibawa Wibawa dan Muhammad Syafiq, "Gambaran Identitas Sosial Anggota Keluarga Suku Samn," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 2 (2021).

⁷ Danugroho, "Eksistensi Tradisi Masyarakat Samn Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern."

⁸ Munawir Aziz, "Identitas Kaum Samn Pasca Kolonia Pergulatan Negara, Agama, dan Adat Dalam Pro-Kontra Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah," *KAWISTARA* 2, no. 3 (22 Desember 2012): 225–328, doi:https://doi.org/10.22146/kawistara.3937.

⁹ Umi Hanifah, "TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMN DI BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 13, no. 1 (Januari 2019): 41–74, doi:http://dx.doi.org/10.14421/.

dengan alam dan lingkungan sekitar. Mereka memandang alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai ruang hidup yang harus dijaga bersama. Sikap ini terlihat dari kecenderungan mereka menolak eksploitasi berlebihan dan lebih memilih pola hidup yang selaras dengan keberlanjutan lingkungan.¹⁰ Karena itu, Saminisme memiliki dimensi ekologis yang kuat dan relevan untuk dikaji dalam perspektif ekoteologi. Dalam perspektif ini, ajaran Samin dapat dibaca sebagai cara komunitas lokal memahami relasi sakral antara manusia, alam, dan Tuhan, sehingga spiritualitasnya tampak nyata dalam perilaku sehari-hari.

Masyarakat Samin merupakan komunitas yang menganut ajaran Saminisme sebagai bagian dari identitas kultural mereka. Hingga kini, Saminisme tetap bertahan sebagai salah satu wujud kekayaan pluralitas budaya di Indonesia. Secara historis, ajaran ini lahir sebagai bentuk respons kultural sekaligus perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Namun, dalam praktiknya, Saminisme tidak hanya berhenti sebagai gerakan sosial, melainkan juga memiliki keterkaitan dengan dimensi keagamaan. Dalam konteks masyarakat Jawa, ajaran ini telah berinteraksi dengan berbagai tradisi keagamaan melalui peran para tokoh serta para pengikutnya.¹¹

C. Masyarakat Samin dan Interaksinya Dengan Alam Semesta

Untuk mendukung penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada salah satu tetua masyarakat Samin. Pada Sabtu, 4 April 2026 kami melakukan perjalanan ke Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo. Kami tiba di kediaman tetua masyarakat Samin tersebut pada pukul 10.30 WIB. Berikut adalah hasil wawancara kami dengan beliau.

PENULIS	TETUA MASYARAKAT SAMIN
Untuk memulai wawancara ini, bisa perkenalkan diri bapak terlebih dahulu	Iya, perkenalkan saya Bambang Sutrisno. Saya putra dari Almarhum Mbah Harjo Kardi selaku sesepuh Samin generasi ke-4. Saya adalah 7 saudara dan saya adalah anak terakhir.
Baik, lalu untuk pertanyaan pertama. Apa sebenarnya samin itu? Suku? Ajaran? Atau Aliran?	Jadi, asal mula gerakan Samin ini diprakarsai oleh Mbah Surosentiko yang bernama asli Raden Kohar. Beliau adalah putra Raden Surowijoyo keturunan dari Adipati Sumoroto. Beliau lahir di Blora. Pada saat itu, beliau memimpin gerakan melawan penjajah Belanda dengan cara tanpa kekerasan dan tetap memegang kejujuran. Di antara cara

¹⁰ Sony Kristiantoro, "Tindakan Sosial dan Perilaku Kolektif Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) terhadap Pemeliharaan Lingkungan," *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan dan Teologi di Indonesi* 1, no. 2 (Desember 2023): 113–40, doi:<https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp113-140>.

¹¹ Hanifah, "TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)."

	<p>perlawanan beliau adalah; <i>Pertama</i>, menolak membayar pajak. <i>Kedua</i>, anak cucu beliau tidak boleh sekolah. <i>Ketiga</i>, ketika diperintah tidak menolak tapi justru merugikan Belanda. <i>Keempat</i>, ketika ditanya harus jujur. Dari sana muncullah istilah <i>Sedulur Sikep Samin</i> alias sikap perilaku melawan penjajah tanpa kekerasan dan memegang teguh kejujuran. Kata Samin sendiri berasal dari kata <i>sami-sami</i>. Jadi, Samin sendiri adalah sebuah ajaran yang bermula dari pandangan masyarakat Jawa terhadap penjajah Belanda. Mbah Surosentiko meninggal pada tahun 1914.</p>
<p>Apa saja ajaran yang telah diajarkan oleh Mbah Surosentiko?</p>	<p>Jadi, sampai sekarang masyarakat Samin masih melestarikan budaya pitutur atau budaya lisan karena memang orang Jawa kan dikenal dengan budaya lisannya. Ada ringkasan dari ajaran Samin yang terkumpul dalam istilah <i>lima pitutur luhur</i> atau petuah luhur. Pertama, laku jujur, sabar, trokal dan nriman. Kedua, ojo drengki, srei, dahwen, kemeren, pekpinek barange liyan. Ketiga, ojo mbedo mbedakne sapodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe. Keempat, ojo waton omong, omong sing nganggo waton. Kelima, biso podo rumongso. Dari kelima pitutur itu, diringkaskan lagi menjadi tiga ajaran yang menjadi kunci hidup. yaitu angger-angger pertikel, angger-angger pangucap, dan angger-angger lakonono.</p>
<p>Bagaimana pandangan masyarakat Samin dengan alam?</p>	<p>Sebenarnya dari salah satu pitutur lima itu kita sudah bisa mengambil kesimpulan bagaimana sikap masyarakat Samin kepada alam. Seperti dalam pitutur yang ketiga yang bunyinya, "<i>ojo mbedo mbedakne sapodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe</i>". Jadi ini tidak terbatas hanya kepada manusia saja, namun juga kepada alam sekitar. Saya kasih contoh, ketika masyarakat Samin itu mencabut pohon singkong maka bekas dari cabutan itu harus ditanami lagi. Ternyata ajaran yang diturunkan secara turun-temurun ini mengajarkan pada kita bahwa kita itu jangan hanya suka memanen, tapi harus juga suka menanam untuk menjaga keselarasan. Contoh lain, ketika pindah rumah di sisi-sisi rumah segera ditanami pohon <i>tampek angin</i> atau pohon penahan angin.</p>

	<p>Agar rumah yang baru dibangun itu aman dari terjangan angin. Ternyata pohon juga mempunyai fungsi untuk melindungi kita. Contoh lain lagi terkait mata air, orang tua kita dulu melarang kita untuk menebang pohon di area sekitar <i>sendang</i> dengan tujuan untuk melindungi mata air agar tidak kering.</p>
<p>Apakah masyarakat Samin mempunyai cara bertani khusus?</p>	<p><i>Lakone iki kudu dilakoni kanthi toto anggauto gebyah macul nandur supoyo dumunung nggone dewe-dewe</i> (ajaran ini harus dilaksanakan sesuai dengan aturan, harus dengan bekerja keras menanam kebaikan agar tau haknya sendiri-sendiri). Jadi kalau tidak selaras dengan alam, maka alam sendiri yang akan menghukum kita.</p>
<p>Bagaimana pandangan masyarakat Samin terkait banyaknya eksploitasi alam?</p>	<p>Kembali lagi kepada pitutur leluhur Samin bahwa ajaran Samin ini tidak memaksa. Terkait dengan banyaknya eksploitasi alam ini, kami hanya mampu mengingatkan dan semua itu ada petugasnya. Pertanyaannya, ketika terjadi pembalakan itu mereka ada di mana? Karena kami hanya masih mampu untuk menjaga keluarga kami terlebih dahulu. Jadi pertanyaan pentingnya adalah di mana pemangku kebijakan itu? Iya kan?</p>

D. Ekoteologi Sebagai Usaha Menjaga Kelestarian Alam

Krisis lingkungan global menjadi salah satu tantangan paling serius yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Fenomena seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran udara dan air, hingga kepunahan berbagai spesies menunjukkan adanya kerusakan ekologis yang terjadi secara luas dan sistematis. Dampak dari kondisi ini tidak hanya mengancam keberlangsungan ekosistem, tetapi juga masa depan peradaban manusia secara keseluruhan. Sejumlah kalangan berpendapat bahwa akar persoalan tersebut tidak semata-mata bersumber dari kelemahan teknis atau kebijakan lingkungan yang kurang efektif, melainkan lebih dalam lagi, yakni pada cara pandang dan sistem nilai yang membentuk relasi manusia dengan alam. Paradigma modern yang ditandai oleh sekularisme, antroposentrisme, serta rasionalitas instrumental cenderung melahirkan hubungan yang eksploitatif terhadap lingkungan. Dalam

kerangka ini, alam direduksi menjadi sekadar objek material yang dapat dikendalikan, dimanfaatkan, dan dieksploitasi demi kepentingan ekonomi serta kemajuan teknologi semata.¹²

Fenomena kerusakan lingkungan pada dasarnya mencerminkan kegagalan manusia dalam menjalankan amanahnya sebagai khalifah di muka bumi. Kondisi ini muncul akibat cara pandang manusia yang mengalami distorsi terhadap hakikat hubungan antara dirinya dan alam, sehingga menimbulkan kekeliruan dalam menempatkan posisi manusia di dalam tatanan ekosistem. Padahal, ajaran yang disampaikan oleh Nabi mengandung nilai-nilai etika ekologis yang kaya dan mendalam, meskipun dalam praktik kehidupan sehari-hari pesan-pesan tersebut sering kali terabaikan. Di sisi lain, kesadaran masyarakat terhadap dimensi ekologis yang terkandung dalam ajaran agama Islam masih relatif rendah, sementara regulasi hukum yang berlaku juga belum sepenuhnya merepresentasikan semangat pelestarian lingkungan sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.¹³

Etika lingkungan dalam Islam berakar pada konsep tauhid, yaitu keyakinan terhadap keesaan Tuhan yang menegaskan adanya hubungan harmonis antara Allah, manusia, dan alam semesta. Relasi tersebut bersifat ontologis, sehingga tidak memisahkan secara tegas antara dimensi sakral dan profan dalam kehidupan. Dalam pandangan ini, seluruh alam ciptaan dipahami sebagai manifestasi kehendak dan kasih sayang Tuhan. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam seharusnya dibangun atas kesadaran spiritual bahwa keduanya merupakan bagian dari satu kesatuan yang saling terkait.¹⁴

Etika ekologis dalam Islam merupakan perpaduan yang selaras antara keimanan, akal, dan perbuatan, sehingga melahirkan kesadaran ekologis yang utuh serta berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dalam perspektif ini, setiap upaya menjaga dan melestarikan bumi tidak hanya dipahami sebagai tindakan sosial atau moral semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Kepedulian terhadap lingkungan menjadi cerminan penghayatan terhadap keesaan Tuhan yang meliputi seluruh ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, menjaga alam dipandang bukan sebagai aktivitas yang bersifat sekuler, melainkan sebagai bentuk pengabdian spiritual dan ibadah ekologis (*eco-worship*) yang memperkuat hubungan sakral antara manusia dan alam.¹⁵

Kaitannya dengan usaha masyarakat Samin untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang mana penulis mendapatkan data dari wawancara, maka bisa ditarik kesimpulan adanya keterkaitan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Samin dengan prinsip-prinsip dalam ajaran agama Islam yang diantaranya adalah sebagai berikut:

¹² Yudistira Ananda Setiadi dan Humaidi Humaidi, "Konsep Etika Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr: Respon terhadap Krisis Ekologi," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 1 (6 November 2025): 248–58, doi:10.55606/jurrish.v5i1.6807.

¹³ Hasnia, Sakka, dan Kara, "Eco-Theology Dalam Perspektif Hadis: Relevansinya Terhadap Etika Dan Hukum Lingkungan."

¹⁴ Hepni dan Fauzan, *EKOTEOLOGI ISLAM RESTORASI ETIKA LINGKUNGAN MENUJU PERADABAN HIJAU* (Malang: PT Afanin Media Utama, 2025).

¹⁵ Ibid.

1. Prinsip Amanah

Dalam perspektif ekologi Islam, konsep amanah mengandung tiga dimensi kesadaran yang saling berkaitan. *Pertama*, kesadaran spiritual bahwa bumi pada hakikatnya merupakan titipan Tuhan, bukan milik mutlak manusia. Kesadaran ini melahirkan sikap hormat, cinta, dan kepedulian terhadap alam karena di dalamnya terdapat tanda-tanda kebesaran Allah. *Kedua*, kesadaran etis, yaitu dorongan moral untuk berlaku adil terhadap seluruh makhluk hidup. Prinsip ini tercermin dalam sikap tidak merusak lingkungan, seperti menebang pohon secara sembarangan, mencemari sungai, maupun mengeksploitasi tanah secara berlebihan hingga menimbulkan kerusakan. Tindakan-tindakan tersebut dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap amanah Ilahi. *Ketiga*, kesadaran sosial, yakni tanggung jawab manusia untuk menjaga keberlanjutan lingkungan demi kesejahteraan generasi mendatang. Dalam hal ini, amanah tidak hanya berkaitan dengan kepentingan masa kini, tetapi juga mengandung tanggung jawab antargenerasi, bahwa menjaga bumi pada hari ini berarti turut menjamin kehidupan anak cucu di masa depan.¹⁶

Sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah [2]: 30).*

2. Prinsip Ihsan

Dalam perspektif ekoteologi Islam, konsep *ihsan* menempati posisi tertinggi dalam etika ekologis. Ihsan tidak hanya dimaknai sebagai tindakan berbuat baik yang lahir dari kewajiban moral, tetapi juga sebagai manifestasi kesadaran spiritual bahwa seluruh alam berada dalam pengawasan dan limpahan kasih sayang Allah. Kesadaran ini mendorong manusia untuk memandang alam dengan penuh penghormatan, seakan-akan menyaksikan kehadiran Tuhan dalam setiap unsur ciptaan-Nya, mulai dari dedaunan yang bergerak hingga hembusan angin yang berdesir. Dari penghayatan tersebut lahir sikap batin yang lembut, empatik, serta menjauhkan manusia dari segala bentuk kerusakan

¹⁶ Ibid.

(*fasād*) yang dapat mengganggu keseimbangan alam semesta.¹⁷

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Al-A'raf [7]: 56).

3. Prinsip Rahmah

Rahmah sebagai inti dari spiritualitas Islam tidak hanya dimaknai sebagai belas kasih dalam pengertian yang terbatas, melainkan sebagai kekuatan spiritual yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Konsep ini menjadi landasan moral sekaligus teologis bagi keteraturan alam semesta, di mana setiap makhluk hidup, sekecil apa pun, berada dalam cakupan kasih sayang dan keadilan Tuhan. Dalam perspektif ekoteologi, rahmah menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak seharusnya dibangun atas dasar dominasi dan eksploitasi, melainkan atas dasar empati, kepedulian, dan tanggung jawab yang tumbuh dari ikatan kasih yang menyatukan seluruh ciptaan.¹⁸

Dalam Surah Al-Anbiya' ayat 107 Allah SWT telah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.* (QS. Al-Anbiya' [21]: 107).

DAFTAR ISI

- Aziz, Munawir. "Identitas Kaum Samin Pasca Kolonia Pergulatan Negara, Agama, dan Adat Dalam Pro-Kontra Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah." *KA WISTARA* 2, no. 3 (22 Desember 2012): 225–328. doi:<https://doi.org/10.22146/kawistara.3937>.
- Danugroho, Agus. "Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 2 (Januari 2020).
- Hanifah, Umi. "TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 13, no. 1 (Januari 2019): 41–74. doi:<http://dx.doi.org/10.14421/>.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

- Hasnia, Abdul Rahman Sakka, dan Aisyah Kara. "Eco-Theology Dalam Perspektif Hadis: Relevansinya Terhadap Etika Dan Hukum Lingkungan." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3 (10 Desember 2025). doi:10.61104/alz.v3i6.2746.
- Hazim, Hazim, Rizka Ardilah, Julyana Dwikustanti Asriningputri, Galuh Syahrial Ibrahim, dan Fakultas Psikologi Dan Ilmu Pendidikan. "Merawat Kearifan Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin Bojonegoro." *Jurnal Adat dan Budaya* 5, no. 2 (2023).
- Hepni, dan Fauzan. *EKOTEOLOGI ISLAM RESTORASI ETIKA LINGKUNGAN MENUJU PERADABAN HIJAU*. Malang: PT Afanin Media Utama, 2025.
- Kirom, Syahrul. "Sejarah Masyarakat Samin 1890-1919 :Perspektif Wilhelm Dilthey." *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (Juli 2020): 159.
- Kristiantoro, Sony. "Tindakan Sosial dan Perilaku Kolektif Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) terhadap Pemeliharaan Lingkungan." *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan dan Teologi di Indonesia* 1, no. 2 (Desember 2023): 113–40. doi:<https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp113-140>.
- Wibawa, Mochamad Yoga Adi Wibawa, dan Muhammad Syafiq. "Gambaran Identitas Sosial Anggota Keluarga Suku Samin." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 2 (2021).
- Yudistira Ananda Setiadi, dan Humaidi Humaidi. "Konsep Etika Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr: Respon terhadap Krisis Ekologi." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 1 (6 November 2025): 248–58. doi:10.55606/jurrish.v5i1.6807.